

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modernisasi saat ini, dunia semakin dikuasai oleh kecanggihan teknologi dan informasi. Teknologi telah menjadi daya picu serta daya cipta pergerakan dan kemajuan suatu bangsa. Manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat. Perkembangan teknologi terlihat dari begitu maraknya kreatifitas yang baru dengan berlomba menyajikan berbagai konten-konten yang mewah dan lengkap agar dapat bertahan juga menjadi daya tarik bagi masyarakat. Kecanggihan teknologi juga dimanfaatkan untuk penyebaran informasi-informasi yang dengan mudah dapat diakses oleh masyarakat.

Informasi serta berita pada saat ini dianggap sebagai suatu kebutuhan penting bagi masyarakat secara luas, sehingga menempatkan media massa sebagai alat komunikasi yang paling mudah untuk mempengaruhi kehidupan manusia. Media massa menampilkan tulisan yang dilengkapi dengan visualisasi baik gambar atau foto jurnalistik dengan tujuan agar setiap individu dapat lebih mengerti dan tanggap terhadap berita yang disampaikan oleh media massa.

Media massa dibagi menjadi beberapa macam, jenis-jenis media pada saat ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian. Seperti media cetak (*printed media*) yang meliputi surat kabar, tabloid dan majalah. Media elektronik

(*electronic media*), yang meliputi radio, televisi, film atau video, dan media siber (*cyber media*) seperti website, portal berita, blog dan media sosial (www.romelteamedia.com)

Televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Fidler, 2003:29). Salah satu keunggulan televisi menggabungkan antara unsur *audio* dan *visual*. Dengan adanya unsur tersebut, televisi mempunyai daya tarik tersendiri yang cukup tinggi bagi peminatnya, bukan hanya mendengar atau membaca tetapi khalayak bisa melihat gambar dan objek didalam televisi. Oleh karena itu televisi banyak menyiarkan program acara yang menarik dan yang pasti mempunyai khasnya tersendiri.

Pakar komunikasi, John N. Bailey mengatakan dalam artikelnya "*Internal Communicatin Media*" (1983), seperti yang dikutip Purwana Suwardi, mengatakan beberapa keunggulan televisi dalam kehidupan modern, diantaranya :

1. Media audio-visual mampu mempersembahkan pemikiran maupun gagasan yang melibatkan gerakan yang tidak digambarkan secara fisik oleh media cetak.
2. Media audio-visual mengkombinasikan pengaruh dari visual, suara, drama, gerakan, warna, dan musik.
3. Mampu menarik perhatian khalayak secara terus menerus yang *captive* terhadap pesan-pesan yang disampaikan meskipun waktunya panjang.
4. Mampu menyetengahkan peristiwa maupun catatan yang lebih dipercaya.

5. Mampu mempertunjukkan proses kejadian yang dalam kenyataannya tidak bisa dilihat dengan mata telanjang.
6. Mampu mempersingkat jarak dan waktu.
7. Mampu memperbesar, memperkecil, atau menyederhanakan objek melalui ilustrasi dengan penggunaan teknik fotografi, kartun dan grafis.
8. Mampu mempersilahkan khalayak untuk melihat dengan melihat dengan mata kepalanya sendiri dalam arti "*seeing believing*".

Televisi yang berperan sebagai media penyampai informasi dan mempunyai daya cakup yang luas menjadi andalan bagi masyarakat untuk memperoleh segudang informasi yang terbaru atau pun ulasan-ulasan lama yang dikemas dengan sajian konsep yang menyegarkan (Morrison, 2010:25).

Di Indonesia, ada beberapa stasiun televisi yang memiliki sajian yang menarik dan segar. Salah satunya adalah "*News and Entertainment Television*" (NET). Televisi yang berbasis *High Definition Television* (HD TV) yang mulai mengudara sejak 26 Mei 2013 ini menyajikan program-program yang dikemas menarik, rapi serta modern. Berdasarkan pengamatan sehari-hari, program-program yang disajikan NET TV dikemas dengan konsep yang begitu matang, menarik, unik, modern, segar dan lebih dinamis.

Salah satu program yang menarik bagi peneliti untuk diteliti yaitu program dokumenter "Lentera Indonesia", NET TV. Program yang tayang setiap akhir pekan pukul 14.30 WIB ini, merupakan salah satu program berita berjenis *soft news* dengan kategori dokumenter. Sejauh pengamatan peneliti selama ini, Lentera Indonesia hadir dengan warna yang berbeda dari program dokumenter

yang disajikan oleh stasiun televisi lainnya. Lentera Indonesia merupakan salah satu program dokumenter yang mengangkat berbagai kisah-kisah pengalaman nyata para generasi muda bangsa yang rela melepaskan peluang karier dan kenyamanan kehidupan kota besar untuk menjadi guru dan mengajar di desa-desa terpencil di seluruh pelosok negeri selama satu tahun.

Kehadiran program dokumenter dalam media Massa Televisi memiliki 'suara' tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah pesan. Bahasa audio visual merupakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh semua orang dibandingkan dengan bahasa verbal. Program dokumenter dianggap sebuah cara yang efektif untuk mentransmisikan pesan dan gagasan dalam bentuk pesan audio visual. Program TV dokumenter dalam hal ini mengandalkan aspek visual yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi. Hal tersebut didukung oleh penemuan penelitian yang dilakukan oleh profesor berkebangsaan Amerika yakni, Profesor Mehrabian, bahwa aspek visual ditempatkan dalam urutan tertinggi sebanyak 55% untuk tingkat kepercayaan terhadap pesan visual. Di posisi kedua dan ketiga adalah vokal sebanyak 38% dan verbal yaitu hanya 7%. (Mehrabian, 1996:11).

Konsep yang disuguhkan tayangan program Lentera Indonesia segar dan penuh dengan nilai edukasi, inovasi, serta motivasi kepada khalayak secara luas juga dapat memicu daya kreatifitas generasi bangsa selanjutnya akan kepedulian terhadap dunia sosial dan pendidikan. Selain itu, Lentera Indonesia mampu memberikan sajian yang unik, baik dari judul episode maupun esensi yang disampaikan kepada pemirsa yang menontonnya. Episode yang di ambil dengan judul yang menarik, yaitu “Pemuda Pembuka Jalan Perubahan”.

Tagline “Perjuangan, Dedikasi, dan Semangat” program ini berusaha memberikan tayangan yang bermutu dan mendidik agar dapat di konsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat segala jenis usia. Pembawaan dari tayangan Lentera Indonesia yang santai namun beresensi, dapat memberikan inspirasi bagi khalayak untuk turut serta menyimak perjuangan-perjuangan dan dedikasi serta semangat yang tinggi dari para penggiat sosial tersebut.

Faktor utama dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan pada tayangan Dokumenter TV, terutama tayangan Lentera Indonesia NET dapat diketahui pemaknaannya secara menyeluruh, dengan menggunakan studi analisis Semiotika dimana ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Semiotika secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, maupun kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2013:95). Semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) yakni segala yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan dibalik tanda atau gambar yang disimpan oleh mereka yang mempergunakannya termasuk dalam media massa, khususnya dalam suatu tayangan di televisi, Barthes memiliki 3 signifikasi utama yakni denotasi, konotasi dan mitos atau mitologi. Tahapan konotasi terbagi menjadi enam prosedur yang dirangkum disignifikasi kedua yang peneliti gunakan untuk menganalisa sebuah *screenshoot* video sebagai objek penelitian.

Prosedur ini diantaranya adalah *Trick Effect, Pose, Objek, Photogenia, Astheticism, Syntax* (ST. Sunardi, 2006:183).

Sebuah tanda tertentu yang dapat memberikan makna harus diteliti dan dibuktikan dalam sebuah praktek meskipun artikulasi itu tidak nampak atau tidak riil wujudnya. Dari interpreter ke interpreter selanjutnya harus jelas dalam memaknai, sehingga dengan sendirinya makna-makna yang akan disajikan dalam video secara otomatis menyatu pada pesan berita yang disampaikan.

Mengkaji foto atau gambar atau tayangan dalam perspektif semiotika, kita bisa mengkajinya lewat sistem tanda dalam gambar dengan menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik dalam *capture* foto maupun yang berupa komposisi gambar.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang merekonstruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda menjadi beberapa tahapan seperti makna denotasi, makna konotasi dan mitos dengan cara mendeskripsikan analisis dari suatu tanda yang bisa berupa tingkah laku, ucapan, adat istiadat, fenomena sosial masyarakat, aturan-aturan dan kebudayaan yang dapat diamati oleh peneliti.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih program dokumenter ini sebagai objek penelitian, diantaranya adalah karena program ini merupakan salah satu program yang penuh dengan nilai edukasi, inovasi, dan juga motivasi bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Program ini juga sudah meraih beberapa penghargaan dan nominasi diantaranya, Dompot Dhuafa Awards 2013 (program dokumenter), Dompot Dhuafa Awards 2014 (program dokumenter), dan

Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia 2014 (Lembaga Penyiaran Televisi Peduli Perbatasan Terbaik).

Dibalik tayangan program Lentera Indonesia peneliti telah menyimpulkan bahwa tayangan tersebut mengandung makna pesan dan beberapa pesan lainnya yang disampaikan kepada masyarakat melalui tiap episodenya.

Judul yang peneliti pilih yaitu pada tayangan episode Pendidikan dengan judul “Pemuda Pembuka Jalan Perubahan” ini karena ingin lebih mengetahui dan juga memahami secara detil tentang tema besar yaitu Indonesia Mengajar beserta tayangan yang lebih mengacu kepada tema tersebut, karena sebelumnya Lentera Indonesia sangatlah jarang menyajikan tayangan yang sesuai dengan tema besar di atas.

"Setahun mengabdikan seumur hidup menginspirasi", itulah slogan program Indonesia Mengajar sebagai embrio pemicu semangat para generasi muda untuk bisa saling bersinergi di seluruh pelosok belahan negeri, dalam upaya pengembangan daya jelajah dunia pendidikan di Indonesia. NET TV sebagai televisi masa kini ingin menyelaraskan program tayangan Lentera Indonesia, dengan program Indonesia Mengajar yang mempunyai nilai yang sangat besar dan juga bermanfaat bagi masyarakat, tayangan Lentera Indonesia sebagai jembatan pengemasan komunikasi non verbal melalui pesan yang akan disampaikan dalam tayangan tersebut. Disini peneliti menganalisa apakah pesan yang dikemas dalam sebuah tayangan tersebut mempunyai makna yang bisa menginspirasi para generasi muda lainnya.

NET TV sebagai televisi masa kini hadir memberikan suguhan tontonan yang bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat luas, sebuah inovasi baru pun disuguhkan melalui tayangan documenter *Lentera Indonesia* dengan pengemasan yang sederhana dan membungkus sebuah pesan-pesan yang inspiratif dan juga motivasi membangun untuk disampaikan kepada masyarakat. Peneliti mencoba menggali lebih jauh tentang bagaimana korelasi pesan yang di munculkan pada tayangan tersebut? Dan sejauh mana makna pesan yang terkandung di setiap episodenya?

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil Judul **Analisis Makna Pada Tayangan “Lentera Indonesia” di NET TV** (*Studi Analisis Semiotika Pada Tayangan Lentera Indonesia dalam Episode “Pemuda Pembuka Jalan Perubahan” Menurut Roland Barthes*).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas di atas, maka fokus penelitian yaitu “Mendeskripsikan signifikansi pesan-pesan dalam setiap episode tayangan “Lentera Indonesia di NET TV”, dianalisis dari makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Adapun pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program dokumenter “Lentera Indonesia di NET TV”?
2. Bagaimana makna konotasi dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program dokumenter “Lentera Indonesia di NET TV”?

3. Bagaimana makna mitos dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program dokumenter “Lentera Indonesia di NET TV”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan focus dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui makna denotasi dalam isi pesan apa yang ditampilkan pada tayangan program dokumenter “Lentera Indonesia di NET TV”
2. Untuk mengetahui makna konotasi dalam isi pesan apa yang ditampilkan pada tayangan program dokumenter “Lentera Indonesia di NET TV”
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam isi pesan apa yang ditampilkan pada tayangan program dokumenter “Lentera Indonesia di NET TV”

1.3.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan media massa elektronik di mana setiap tayangan program televisi memiliki fungsi mendidik, menghibur, memengaruhi dan sebagainya. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya, khususnya mengenai analisis semiotika, serta diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi acuan tambahan bagi orang-orang yang bergerak dibidang audio visual, termasuk didalamnya yang memproduksi dan juga sebagai Jurnalis Televisi ataupun penikmat tayangan program Televisi dalam mengembangkan tayangan yang mengedepankan isi pesan yang disampaikan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain setiap individu manusia tidak akan terlepas dengan individu manusia lain. Sehingga dari hubungan sosial ini lahirlah bentuk-bentuk kebudayaan atau peradaban. Tetapi dalam menjalani hubungan sosial ini ada suatu hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari proses sosial, yaitu komunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatio* dari kata dasar *communis* yang artinya *sama*. Sama disini adalah sama dalam makna. Jadi secara kasar komunikasi adalah menyamakan makna, sehingga terjadi pemahaman yang sama dari yang melakukan komunikasi. Maka ketika ada persamaan makna atau persepsi, di situ timbul adanya perubahan tindakan perilaku dari seseorang.

Menurut Hovland tentang komunikasi yaitu “Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communication is the process to modify the behavior of other individuals*)”, (Effendy,2006:10). Menurutnya bahwa tujuan utama dari komunikasi itu adalah perubahan perilaku anatara pelaku komunikasi. Dan masih menurut Hovland, Ilmu komunikasi adalah : “Upaya yang sistematis

untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (Effendy. 2006:10).

Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “*tanda*” seperti yang diungkapkan Sudjiman dan van Zoest atau “*seme*” yang berarti “*penafsiran tanda*”. Secara etimologis istilah semiotic berasal dari bahasa Yunani “*semion*” yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest. 1996: VII) atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda (Cobley dan Jansz. 1999: 4) dalam (Sobur. 2004: 16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Nama lain dari semiotik adalah semiologi. Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Adalah Charles Sanders Peirce (1893-1914) dengan penggunaan kata semiotik. Pokok perhatian semiotik adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Preminger (dalam Pradopo. 2003:119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sementara Pierce (dalam Zoest 1978: 1) mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tokoh lain dan juga seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss yakni, Ferdinand de Saussure (1875-1913) menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (semiology). Menurut Saussure seperti dikutip Hidayat (1998:26), semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu.

Tanda (*sign*) dapat dipahami sebagai kajian sudut pandang yang terbagi atas dua unsur, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure yang di kutip Pradopo (1991: 54), tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas, di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Kris Budiman (2004) mengkaji ruang lingkup semiotika visual sebagai kajian pertandaan yang menaruh minat pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*). Berdasarkan hal tersebut, kajian semiotika visual memiliki beberapa dimensi dasar, yaitu dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik.

Dimensi sintaktik dikenal luas dalam semiotika linguistik sebagai metode memilah pemaknaan kata melalui proses artikulasi ganda. Proses artikulasi ganda pada linguistik berarti memecah sebuah kata menjadi unsur-unsur terkecil yang masih memiliki makna (*morfem*) dan unsur terkecil yang membedakan makna (*fonem*). Dimensi lain dari semiotika visual adalah dimensi semantik. Dimensi semantik menghadapi persoalan mengenai polemik antara tanda yang dicirikan, apakah ia bersifat ikonik atau simbolik seperti halnya tipologi tanda yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce sendiri, tanda-tanda visual yang sempurna justru adalah tanda yang bisa menyeimbangkan sifat ikonik, simbolik, dan indeksikal sekaligus.

Dimensi berikutnya dalam pendekatan semiotika visual adalah pragmatisme. Dimensi pragmatik membahas panjang lebar mengenai fungsi-fungsi yang dominan dalam komunikasi (seni) visual. Perdebatan dalam dimensi pragmatik adalah seputar apakah sebuah tanda diproduksi untuk mengemban fungsi estetis atau konatif dan ekspresif (Budiman.2004: 63).

Berbeda dengan konsep semiotik dari Roland Barthes. Secara harfiah, teori semiotik Roland Barthes diturunkan dari teori bahasa Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifier-*

signified, *sigmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*. Semiotika Roland Barthes dinilai tepat untuk meneliti sebuah gambar atau penelitian tentang foto. Barthes sendiri mengembangkan konsep yang lebih relevan dengan semiotik, yakni denotasi, konotasi, mitologi dan ideologi (Syukron, Dawam. 2013. “*Analisis Foto Jurnalistik Majalah Travel XPOSE (Studi Analisis Semiotika Mengenai Foto Wisata Indonesia dalam Rubrik Domestik Majalah Travel XPOSE)*”. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang-Banten).

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

(1) Signifier (penanda)	(2) Signified (petanda)
(3) Denotative denotatif)	sign (tanda)
(4) Connotative signifier (Penanda Konotatif)	(5) Connotative Signified (Petanda Konotatif)
(6) Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Diolah oleh peneliti dari penafsiran Paul Copley & Litza Jansz, dalam Alex Sobur (2004:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda

denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur: *Semiotika Komunikasi*.2004. h.69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yakni berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

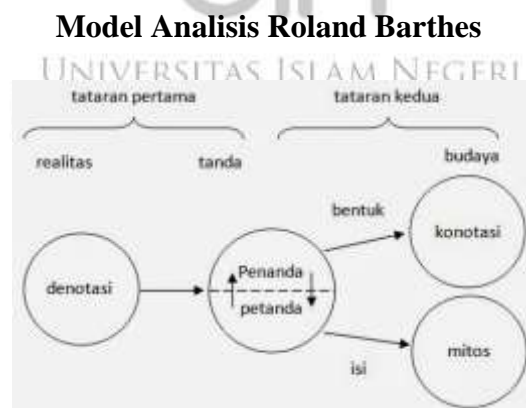
Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat ofensif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas

kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Alex Sobur. 2004: 69).

“Mitos adalah sebuah system komunikasi yang dengan demikian ia adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. (2001:84).

Gambar 1.2



Sumber: Diolah oleh peneliti dari penafsiran John Fiske mengenai teori Roland Barthes, dalam Alex Sobur, (2004: 127-128).

Melalui gambar diatas, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

“Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128)”.

Foto atau video menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with a code*). Foto atau video yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogi dari realitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto atau video rupanya (*a strong probability*) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto atau video. Disamping itu, konotasi muncul karena foto atau video akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto atau video mempunyai konotasi atau mengandung kode

(Hendarmin R.S. 1997. *Makalah Akademik, Mata kuliah DS 400 seminar, Prinsip Desain Pada Fotografi*. Institut Teknologi Bandung).

Pengertian kode di dalam strukturalisme dan semiotik adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang identitas-identitas tertentu sebagai tanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Barthes tidak membicarakan pentingnya “kode” dalam membaca tulisan pada foto atau video, dengan asumsi bahwa kita hanya membaca berita dalam bahasa yang sudah kita kuasai.

Berkaitan dengan foto atau video, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan signifikasi yang dihasilkan. Seperti kita maklumi, sebuah video adalah kumpulan frame foto berita yang dibingkai menjadi satu kemudian diperkuat oleh berbagai audio, visual dan sinematografi.

Dari uraian latar belakang dan rumusan serta kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat kerangka penelitian dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Struktural Roland Barthes, tentang gambar (foto) dinilai lebih tepat untuk melihat fenomena dan makna yang terkandung dalam foto atau video, dengan objek kajian penelitian tayangan Lentera Indonesia NET TV.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa referensi yang peneliti baca, akhirnya peneliti memilih enam referensi yang sesuai dengan objek penelitian yang di ambil, yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisha, UIN Bandung (Skripsi,2016), dengan judul Potret Tayangan Orang Pinggiran Trans 7 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potret Tayangan Orang Pinggiran Trans 7), Tujuan Penelitian : Untuk merangkum makna Denotasi, makna Konotasi dan makna Mitos pada potret tayangan Orang Pinggiran. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, hasil dari penelitian menunjukkan potret pada tayangan orang pinggiran tidak adanya special efek yang dapat mempengaruhi pesan atau makna yang ingin disampaikan dari tayangan acara tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradilla Nurul Rahma, UIN Jakarta (Skripsi 2013), dengan judul Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto *Headline* Surat Kabar *Kompas* Edisi Ramadhan 1434H/2013M). Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Nilai Budaya dalam foto Jurnalistik Foto *Headline* Surat Kabar *Kompas* Edisi Ramadhan 1434H/2013M. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, hasil dari penelitian mpada sampel foto 1 headline, telah didapat makna mitos tentang masyarakat Aceh yang religious, sehingga secara otomatis nilai agama adalah unsur nilai budaya yang terkandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Geri , UIN Bandung (Skripsi 2011), dengan judul Citra Metropolis Kota Jakarta dalam Film Dokumenter “Megacities Jakarta”. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui cara metropolis kota Jakarta melalui pendekatan makna denotasi dan konotasi yang di tampilkan pada adegan-adegan dalam film documenter “Megacities Jakarta”. Menggunakan metode penelitian Kualitatif Intervretatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari seseorang juga

perilaku yang dapat diamati., hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kota Jakarta digambarkan tengah menghadapi berbagai masalah sebagai kota metropolis modern tetapi di satu sisi, Kota Jakarta mempunyai rencana besar yang tengah dilakukan Kota Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrian Arief UIN Bandung, (Skripsi 2013), dengan judul Pesan Moral Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. (Studi Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Terhadap Film Karya Deddy Mizwar). Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui penyampaian pesan moral terhadap pencerminan makna-makna yang terkandung dalam Film karya Deddy Mizwar, Alangkah Lucunya Negeri Ini. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, hasil dari penelitian dari Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar terdapat beberapa pesan moral dalam adegannya, terutama tentang kisah sekelompok copet yang sudah sadar akan pekerjaan jahatnya dan kemudian beralih menjadi tukang asongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginan Taufik, UIN Bandung (Skripsi 2010), dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia (Penelitian pada Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi 07 Juni – 11 Juli 2010). Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditampilkan dalam foto-foto jurnalistik dalam majalah berita mingguan TEMPO edisi 07 Juni – 11 Juli 2010. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam foto jurnalistik adalah gabungan antara komunikasi verbal dan

non verbal. Makna yang terungkap dapat menimbulkan persepsi pembaca yang sesuai dengan kehendak fotografer atau media pers.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildaini Shalihah, UIN Bandung (Skripsi,2012) dengan judul Representasi Rasisme dalam Film “*Freedom Writers*” (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “*Freedom Writers*”).

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui representasi rasisme melalui signifikasi (penandaan) Roland Barthes pada dua level yaitu makna denotasi dan makna konotasi serta mitos dan ideology yang dipresentasikan melalui adegan-adegan. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasisme dalam film *Freedom Writers* di representasikan dalam 15 adegan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti telaah, di antaranya termasuk dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Siti Anisha UIN Bandung (Skripsi, 2016)	Potret Tayangan Orang Pinggiran Trans 7 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potret Tayangan Orang Pinggiran Trans7)	Untuk mengetahui makna Denotasi, konotasi dan Mitos pada Potret Tayangan orang	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan potret pada tayangan orang pinggiran tidak adanya special efek yang dapat mempengaruhi	Terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian tersebut hanya mencari makna konotasi,

			Pinggiran		pesan atau makna yang ingin disampaikan dari tayangan acara tersebut.	denotasi dan mitos, sedangkan penelitian ini mencari nilai budaya yang terkandung.
2	Faradilla Nurul Rahma, UIN Jakarta (Skripsi, 2013)	Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto <i>Headline</i> Surat Kabar <i>Kompas</i> Edisi Ramadan 1434H./2013 M.).	Untuk mengetahui Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik Foto <i>Headline</i> Surat Kabar <i>Kompas</i> Edisi Ramadan 1434H./2013 M.).	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian pada sampel foto1 headline, telah didapat makna mitos tentang masyarakat aceh yang religius, sehingga secara otomatis nilai agama adalah unsur nilai budaya yang terkandung.	Perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut objek penelitian yang diambil adalah foto jurnalistik sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian tayangan documenter di Teevisi
3	Ivan Geri, UIN	Citra Metropolis Kota Jakarta dalam Film	Untuk mengetahui cara metropolis	Kualitatif Intervretatif adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Jakarta	Perbedaan penelitiannya yaitu terletak

	Bandung (Skripsi – 2011)	Dokumenter “Megacities Jakarta”.	kota Jakarta melalui pendekatan makna denotasi dan konotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film dokumenter “Megacities Jakarta”.	metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari seseorang juga perilaku yang dapat diamati.	digambarkan tengah menghadapi berbagai masalah sebagai kota metropolis modern tetapi di satu sisi, Kota Jakarta mempunyai rencana besar yang tengah dilakukan Kota Jakarta.	pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut objek penelitian yang diambil adalah fil documenter karya national geographic sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian tayangan documenter sebuah karya jurnalistik yang ditayangkan di Televisi
4	Febrian Arief UIN Bandung, (Skripsi-2013).	Pesan Moral Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” (Studi Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Terhadap Film	Untuk mengetahui penyampaian pesan moral terhadap pencerminan makna-makna yang	Metode Penelitian Kualitatif.	Dari Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar terdapat beberapa pesan moral dalam adegannya, terutama ketika	Perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut objek

		Karya Deddy Mizwar).	terkandung dalam Film Karya Deddy Mizwar, Alangkah Lucunya Negeri Ini.		kisah tentang sekelompok copet yang sudah sadar akan pekerjaan jahatnya dan kemudian beralih menjadi tukang asongan.	penelitian yang diambil Film sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian sebuah karya Film dari Deddy Mizwar.
5	Ginan Taufik, UIN Bandung (Skripsi 2010)	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia (Penelitian pada Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi 07 Juni – 11 Juli 2010)	Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditampilkan pada foto-foto jurnalistik dalam majalah berita mingguan TEMPO edisi 07 Juni-11 Juli 2010.	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes yang merekonstruksi makna yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam foto jurnalistik adalah gabungan antara komunikasi verbal dan non verbal. Makna yang terungkap dapat menimbulkan persepsi pembaca yang sesuai dengan kehendak fotografer atau media pers.	Perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut objek penelitian yang diambil adalah foto jurnalistik sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian tayangan documenter di

				terkandung dalam sebuah tanda menjadi makna denotasi, konotasi dan mitos.		Teevisi
6	Wildaini Shalihah, UIN Bandung (Skripsi, 2012)	Representasi Rasisme dalam Film “ <i>Freedom Writers</i> ” (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “ <i>Freedom Writers</i> ”)	Untuk mengetahui representasi rasisme melalui signifikasi (penandaan) Roland Barthes pada dua level yaitu makna denotasi dan konotasi serta mitos dan ideology yang direpresentasikan melalui adegan-adegan dalam film <i>Freedom Writers</i> berikut karakteristik pesannya yang	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasisme dalam film <i>Freedom Writers</i> di representasikan dalam 15 adegan. Berdasarkan penelitian ini, kesimpulan makna denotasi dalam film <i>Freedom Writers</i> yaitu realitas interaksi berbagai ras meliputi guru dan murid atau sesame geng dalam satu kelas dan system pendidikan yang rasis. Sedangkan makna konotasinya adalah rasisme ditampilkan	Perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut objek penelitian yang diambil film freedom Writers sebuah film layar lebar sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian tayangan dokumenter sebuah karya

			lebih universal.	<p>dengan berbagai gambaran konflik fisik dan mental, tidak hanya melibatkan antar ras, namun juga system pendidikan di dalamnya. Mitos dalam film ini meliputi latar belakang rasisme dari keluarga tidak harmonis, kompensasi bergabung sebagai anggota geng, stereotif orang kulit hitam, sistem pendidikan yang rasis, dan menulis sebagai katarsis melepaskan pengalaman traumatis.</p> <p>Sedangkan ideologi yang muncul selain rasisme yaitu Anti-rasisme yang ditunjukkan oleh Erin Gruwell sebagai tokoh</p>	<p>jurnalistik yang ditayangkan di Teevisi</p>
--	--	--	------------------	---	--

					utama dalam film.	
--	--	--	--	--	-------------------	--

Sebagai sumber penelitian terdahulu dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam analisis semiotika yang telah dilakukan, dibandingkan dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Dari segi pengambilan objek penelitian yakni penelitian ini mengambil objek dari Tayangan program dokumenter *Lentera Indonesia* NET Tv. Meskipun sama-sama melakukan analisis terhadap foto atau video namun penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah episode ke - 74 pada tayangan *Lentera Indonesia* dan juga *Capture Foto* pada setiap adegan yang terkandung pesan moral. Melalui setiap episode dan capture foto dalam tayangan program *Lentera Indonesia* di NET TV, Penulis ingin membuat signifikansi makna pesan di dalam film Dokumenter ini. Episode tayangan yang dijadikan bahan bagi peneliti termasuk dalam satu periode, yaitu :

“Episode Pemuda Pembuka Jalan Perubahan (08, Oktober 2017)”.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan model analisis semiotika Roland Barthes, dengan dua konsep yang berintegrasi, signifikasi dua tahap dan kode-kode televisive John Fiske. Temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, hal ini diungkapkan oleh Strauss & Corbin dalam Moleong, (2005 : 4).

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya kepada foto atau video jurnalistik pada “Pemuda Pembuka Jalan Perubahan”.

Dalam upaya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang, juga perilaku yang diamati dalam sebuah video.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Data primer yakni diambil dari dokumentasi berupa video audio visual dari tayangan Lentera Indonesia yang diperoleh dari YouTube dan website resmi NET TV. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang digunakan untuk bahan analisis dan penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah tayangan program *Lentera Indonesia*, pada episode tantang pendidikan dengan judul “Pemuda Pembuka Jalan Perubahan”, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk membantu analisis dan penelitian.

- b. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diambil dari pustaka-pustaka, buku-buku, artikel ataupun sumber dari interNET yang berhubungan dengan bahasan.

1.6.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis Bogdan dan Tylor dalam Moloeng, (2005: 3).

Data kualitatif ini didapat melalui dokumentasi gambaran-gambaran dalam tayangan program dokumenter Lentera Indonesia NET TV, yang peneliti ambil dari channel YouTube, dan website resmi NET TV. Penulis akan mempresentasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam tayangan tersebut, sehingga dapat diketahui kandungan pesan moral yang terdapat dalam tayangan tersebut.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sebagai langkah awal penelitian, melakukan riset secara online dengan mengamati, membaca dan melihat melalui website dan channel youtube dari objek yang di teliti, lalu mengumpulkan hasil observasi untuk melakukan langkah selanjutnya.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penghimpunan data diperlukan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, yang kemudian akan dijadikan tinjauan pustaka dan bahan analisis.

3. Studi Kepustakaan

Melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber lainnya yang berhubungan dengan tayangan program televisi, sinematografi, analisis semiotik, komunikasi massa, serta hasil-hasil penelitian dengan menggunakan analisis semiotik lainnya. Dengan membaca berbagai literasi akan mempermudah penyusunan data dan melakukan analisis.

1.8 Teknik Analisis Data

Analisis data disini menggunakan pendekatan analisis semiotik melalui *cultural studies*. *Cultural Studies* merupakan kajian budaya dan media yang *identific* dengan pendekatan semiotik. Istilah *Cultural Studies* dari *centre for contemporary cultural studies* (CCCS) di Universitas Brimingham yang didirikan pada tahun 1964. Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut :

1. *Mendefinisikan objek analisis*. Sebelum memulai, peneliti perlu memutuskan apa objek analisis Idealnya, semestinya ini berhubungan dengan hipotesis penulis.
2. *Mengumpulkan teks*. Pertama, memutuskan citra apa yang ingin diamati.

Dalam penelitian ini adalah tayangan program Lentera Indonesia di NET TV, kumpulkan semua bahan yang akan dikaji sebelum mengawali analisis.

3. *Menjelaskan teks tersebut.* Tahap pertama dari analisis ini adalah menerangkan isi teks atau citra dengan hati-hati. Secara cermat, identifikasi semua unsur atau citra.
4. *Menafsirkan teks tersebut.* Tahapan selanjutnya memungkinkan peneliti untuk mulai mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif.
5. *Mengklasifikasikan data.* Mengidentifikasi adegan dan memberikan alasan mengapa adegan tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi serta menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
6. Analisis data dengan menggunakan metode analisis semiotika.
7. Membuat kesimpulan (Stokes,2003:181)

